

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia dari tiga sampai enam tahun. Pada masa ini anak sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan antara lain motorik halus, kasar, sosial, emosi serta kognitifnya (Mulyasa, 2012).

Kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan anak usia prasekolah hampir sama dengan anak usia bawah tiga tahun (batita). Masukan harian berkisar 1.800 kalori. Kelengkapan nutrisi yang dibutuhkan terdiri atas semua komponen gizi meliputi karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral. Anak usia prasekolah mengonsumsi sekitar setengah kuantitas konsumsi individu dewasa dimana kualitas makanan lebih berperan dibandingkan kuantitas. Anak berusia 4 tahun biasanya suka memilih makanan dan usia 5 tahun lebih tertarik mencoba makanan baru (Potter and Perry, 2010).

Anak yang berusia tiga sampai lima tahun mempunyai sifat pembangkang, senang menentang, sulit diatur, keras kepala, membuat kenakalan dan sudah menyadari bahwa dirinya subyek dan bukan obyek. Anak, sebagai subyek yang bebas ingin mempunyai pengalaman, bagaimana akibatnya kalau menentang, menolak perintah, maupun menentukan sendiri kemauannya (Rumini, 2013). Sifat yang terbentuk ini turut mempengaruhi pola makan anak. Umumnya anak usia prasekolah memiliki pola makan lebih dari tiga kali sehari. Gangguan pola makan yang terjadi jika tidak segera diatasi dalam jangka waktu lama akan dapat berkembang menjadi masalah kesulitan makan.

Kesulitan makan merupakan ketidakmauan untuk makan dan menolak makanan tertentu (Santoso, S & Ranti, 2013). Pada kesulitan makan mempunyai gejala berupa memuntahkan atau menyembur-nyemburkan makanan yang sudah di mulut, sama sekali tidak mau memasukkan makanan ke mulut, makan berlama-lama dan memainkan makanan, menumpahkan makanan, menepis suapan, kesulitan menelan dan sakit jika mengunyah atau menelan makanan (Judarwanto, 2015).

Hasil penelitian *The Gateshead Millenium Baby Study* di Inggris menyebutkan 20% orangtua melaporkan anaknya mengalami masalah makan dengan prevalensi tertinggi anak hanya mau makan makanan tertentu (Wright, M., Parkinson, K.N., Shipton, D., & Drewett, 2014). Masalah kesulitan makan berdasarkan klinik perkembangan anak *Affiliated Program For Children Development* di Universitas George Town mengatakan 6 jenis kesulitan makan pada anak yaitu hanya mau makan makanan cair atau lumat (27,3%), kesulitan mengisap, mengunyah, atau menelan (24,1%), kebiasaan makan yang aneh dan ganjil (23,4%), tidak menyukai variasi banyak makanan (11,1%), keterlambatan makan sendiri (8,0%) dan *mealng time tantrum* (6,1%) (Judarwanto, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zucker (2015) mengatakan lebih dari 20% anak usia 2-6 tahun adalah pemakan selektif dan 18% digolongkan cukup pilih-pilih makanan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kesuma (2015), pada anak usia prasekolah di PAUD Terpadu Pertiwi Dharma Wanita (DWP) Setda Pekanbaru menyebutkan penyebab sulit makan pada anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu ketidakterlibatan anak (49,4%), perilaku makan orangtua yang tidak baik pada anak (54,4%), penyediaan makanan yang tidak baik (70,9%), dan kontrol makanan yang positif (53,2%). Adapun penyebab kesulitan makan menurut Judarwanto (2015) dapat disebabkan oleh hilangnya nafsu makan, gangguan proses makan dimulut, psikologis dan pola relasi yang kurang dengan orangtua.

Prevalensi kurang konsumsi buah dan sayur di dunia cenderung tinggi yang tidak memenuhi rekomendasi WHO yakni setidaknya 400gr/hari (Krolner,

Rasmussen, Brug, Klepp, Wind, 2011). Di Indonesia tahun 2013 rerata nasional perilaku konsumsi sayur dan buah adalah sebesar 93,5%, berarti hanya sekitar 6,5% masyarakat Indonesia yang sudah cukup mengonsumsi sayur dan buah, sedangkan di Provinsi Riau tahun 2013 terdapat 89,2% perilaku konsumsi kurang makan sayur dan buah (Kemenkes RI, 2013).

Kesulitan makan yang terjadi setiap hari dan berlangsung dalam waktu yang lama sering dianggap sebagai suatu hal yang biasa sehingga akan berpengaruh terhadap keadaan status gizi seorang anak. Kesulitan makan ditandai dengan menolak makan, mencoba jenis makanan baru (*neophobia*) dan memiliki makanan yang sangat disukai (Diana & Lies, 2012). Dampak yang muncul akibat kesulitan makan yaitu kekurangan gizi, menurunnya daya intelegensi, dan menurunnya daya ketahanan anak (Waryana, 2010). Bahkan kesulitan makan dalam waktu yang berkepanjangan akan menimbulkan komplikasi yaitu kurang kalori protein, kwashiorkor dan marasimik (Judarwanto, 2015).

Pemerintah Indonesia berkomitmen menapai target dari program Sustainable Development Goals (SDG's) pada tahun 2030 salah satu target utama terkait dengan pembangunan anak adalah tidak ada lagi anak-anak kekurangan gizi dan meninggal karena penyakit yang bisa diobati (Profil Kesehatan Riau, 2018). Sensus yang dilakukan *World Health Organization* WHO (2018) diketahui bahwa 42% dari 15,7 juta kematian anak dibawah 5 tahun terjadi di Negara berkembang. Prevalensi sangat kurus secara nasional tahun 2013 terdapat 12,1% balita kurus yang terdiri dari 6,8% balita kurus dan 5,3% sangat kurus yang artinya masih cukup tinggi yaitu 5,3%, terdapat penurunan dibandingkan tahun 2010 (6,0%). Prevalensi kurus sebesar 6,8% dimana menunjukkan penurunan dari 7,3% tahun 2010 (Kemenkes, 2013). Status gizi berdasarkan indikator berat badan dan usia balita sebanyak 79,2% balita memiliki gizi baik, 3,9% balita memiliki status gizi buruk dan 13,8% memiliki gizi kurang (Rikesdas, 2018). Jumlah balita di Pekanbaru yang mengalami balita pendek sebanyak 2.714 jiwa diikuti dengan status balita gizi kurang sebanyak 587 jiwa dan balita kurus sebanyak 469 jiwa (Profil Kesehatan Riau, 2018).

Kesulitan makan yang terjadi pada anak usia prasekolah perlu diusahakan upaya untuk mengatasi kesulitan makan. Upaya terpenting adalah menghilangkan penyebab kesulitan makan (Hagan, 2018). Anak-anak cenderung tidak dapat dipaksa untuk menyukai sesuatu hal termasuk makan. Seringkali orang tua memaksa, mengancam dan menakut-nakuti anak untuk mau makan sehingga muncul ketegangan antara orang tua dan anak yang berakibat anak semakin tidak mau makan (Achroni, 2012).

Orangtua membujuk anak-anak prasekolah untuk mau makan dengan baik menuntut kreativitas dan pengetahuan tertentu. Seorang anak makan dapat dijadikan media untuk mendidik anak supaya dapat menerima, menyukai dan memilih makanan yang baik sehingga perlu diberikan sebuah penyampaian pesan tanpa mendoktrinasi mereka. Anak prasekolah harus diberikan pemahaman mengenai berbagai makanan ideal yang bisa membuat mereka tertarik untuk makan (Santoso, S & Ranti, 2013). Untuk itu, diperlukan suatu metode untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap anak mengenai pentingnya makan setiap hari. Metode yang digunakan haruslah sesuai dengan perkembangan anak usia prasekolah, salah satunya adalah metode *story telling*.

Story telling merupakan salah satu cara untuk menyampaikan pesan dan menanamkan pendidikan tanpa harus menggurui dan memaksakan pendapat (Albarobis, 2012). *Story telling* juga merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek yang menjadi cakupan standar perkembangan anak usia dini. Adapun standar perkembangan anak usia dini terdiri atas pengembangan aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian, bahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni (Musbikin, 2010). Ketika anak menyimak cerita, pikiran anak mengikuti alur cerita yang disampaikan. Cerita yang disampaikan mengalir masuk ke dalam kognitif anak serta dengan cepat menyerap isi cerita sehingga si anak cenderung ingin meniru sikap dan perilaku dari tokoh yang diceritakan sehingga tanpa sadar dapat membentuk karakter pada anak (Hendri, 2013).

Story telling dapat dilakukan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin

dapat dipelajari secara baik melalui sumber tercetak ataupun melalui sumber rekaman mekanik (Alliyah Siti, 2011). Pada kegiatan *story telling*, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah anak akan mengadopsi cerita yang disampaikan yang berisi tentang pesan-pesan baik, senang ketika makan, tidak rewel dan memilih-milih jenis makanan saat waktu makan tiba (Erlia, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriatin & Nasihah (2018) terhadap 32 anak prasekolah di TK Al-Ishlah Kabupaten Cirebon didapatkan ada pengaruh pemberian *story telling* terhadap konsumsi buah dan sayur ($\alpha < 0,05$). *Story telling* yang dilakukan merupakan alat untuk meningkatkan pemahaman dari diri anak dan orang disekitarnya dengan melukiskan kembali secara spontan sehingga terbentuk perilaku yang positif yang diterima oleh anak. *Story telling* merupakan cara atau metode mendidik yang baik bagi anak. Melalui *story telling* anak mampu menerima pesan baik berupa nasihat, petuah, teladan atau hikmah yang didengar dan lebih efektif serta bermakna melalui sosok tokoh didalam cerita.

Pada tahun 2015, Bencah Lesung merupakan wilayah yang masih terdapat gizi buruk sebanyak 5 balita (Profil Pekanbaru, 2018). Berdasarkan data yang didapatkan dari puskesmas Tenayan Raya terdapat 30 anak yang dengan status gizi kurang, 127 anak yang status balita pendek dan 7 anak dengan status gizi kurus. Hasil suvey awal yang dilakukan dengan wawancara terhadap 5 orang ibu di lingkungan Kelurahan Bencah Lesung didapatkan 2 orang ibu mengeluh anaknya sering merasa kenyang ketika diajak makan saat jam makan, 1 orang ibu mengeluh anaknya tidak mau makan sayur dan ikan tertentu dan 2 orang ibu mengeluh anaknya suka bermain ketika jam makan. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Story Telling* terhadap Perilaku Kesulitan Makan pada Anak Usia Prasekolah di Lingkungan Kelurahan Bencah Lesung”.

B. Rumusan Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah salah satunya dipengaruhi oleh nutrisi. Kebutuhan nutrisi harian yang dibutuhkan berkisar 1.800 kalori. Anak usia prasekolah cenderung mengalami kesulitan makan dalam sehari-hari. Kesulitan makan ini tentu saja akan berpengaruh terhadap keadaan gizi anak yaitu kekurangan gizi, menurunnya daya intelegensi, dan menurunnya daya tahan anak. Untuk mengatasi kesulitan makan, anak-anak harus diberikan informasi yang sederhana dan menarik mengenai makanan oleh orang tua. Materi yang disampaikan dapat dilakukan dengan metode *story telling* sehingga anak-anak menjadi tertarik untuk makan. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh *Story Telling* Terhadap Perilaku Kesulitan Makan Pada Anak Usia Prasekolah di Lingkungan Kelurahan Bencah Lesung Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi pengaruh *story telling* terhadap perilaku kesulitan makan pada anak usia prasekolah di Lingkungan Kelurahan Bencah Lesung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi rata-rata perilaku kesulitan makan sebelum pemberian *story telling* pada kelompok eksperimen.
- b. Mengidentifikasi rata-rata perilaku kesulitan makan sesudah pemberian *story telling* pada kelompok eksperimen.
- c. Mengidentifikasi pengaruh perilaku kesulitan makan sebelum dan sesudah pemberian *story telling* pada kelompok eksperimen.